

PEMIKIRAN AUGUSTINUS TENTANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Misthen Ginting
STT Simpson Ungaran

Abstrak

Tulisan ini akan menguraikan satu bagian dari pemikiran Augustinus seperti kehidupan Augustinus, pemikirannya dalam PAK terutama tentang metode mengajar dan kurikulum PAK. Apa yang menjadi pemikiran Augustinus berkaitan dengan Pendidikan Kristen akan dijelaskan setelah melihat secara ringkas tentang kehidupannya.

Kata Kunci: Augustinus, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan Kristen tidak dapat lepas dari kontribusi para pemikir mulai dari masa bapa-bapa gereja hingga saat ini. Kontribusi tersebut dapat berupa pemikiran langsung tentang praktek pendidikan Kristen ataupun prinsip-prinsip mendasar tentang isi pengajaran dalam pendidikan Kristen.

Salah satu bapa gereja yang memberi kontribusi penting bagi Pendidikan Kristen adalah Augustinus. Pemikiran Augustinus yang baik maupun yang kurang baik telah mendominasi Abad Pertengahan.¹ Diungkapkan pula oleh Tony Lane bahwa “Pengaruh Augustinus sama besar terhadap teologi spiritualita. Sumbangsihnya pada pemikiran kristiani sangat beraneka ragam.”² Th. van den End menjelaskan juga bahwa:

Pengaruh Augustinus dapat ditemukan pada sepanjang sejarah gereja dan kedua belahan Gereja Barat. Luther dan

¹Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 39.

²Ibid, 41.

Calvin memandang Augustinus sebagai guru yang karyanya sering mereka kutip, tetapi dalam Gereja Katolik Roma pun ia tetap dihormati sebagai Bapa Gereja yang terbesar.³

Perkembangan teologi maupun pendidikan kristen pada masa kini tak dapat melupakan pengaruh dari pemikiran Augustinus. Tulisan ini akan menguraikan satu bagian kecil dari besar dan banyaknya pemikiran Augustinus. Apa yang menjadi pemikiran Augustinus berkaitan dengan Pendidikan Kristen akan dijelaskan setelah melihat secara ringkas tentang kehidupannya.

KEHIDUPAN AUGUSTINUS

Augustinus, dan nama lengkapnya Aurelius-Augustinus, lahir di Tagaste, Algeria, Afrika Utara, 13 November 354. Ayahnya bernama Patrisius, seorang kafir, kasar, dan pemburu hawa nafsu sementara ibunya bernama St. Monika, seorang Kristen yang saleh dan tekun dalam pelayanan doa dan tidak mengenal lelah dalam pelayanannya.⁴ “Augustinus lama menjadi anggota “katekumen” memulai pendidikannya, di Tagaste, kemudian belajar retorika dan filsafat di Kartago dan tahun 372 menjadi guru retorika di sana.”⁵ Ia pindah ke Milan Roma di bawah ajaran St. Ambrosius. Pada tanggal 24 April 387 dipermandikan oleh Uskup Ambrosius. Ia seorang pemimpin gereja, teolog termashyur, guru, dan pengarang. Ada 4 judul terkenal diantaranya: *De doctrina Christiana (Ajaran Kristiani)*, *De magistra (Sang Guru)*, *De catechizandis rubidis (Mengkatekisasi Orang yang Belum Didik)*. *De civitate Dei (Kota Allah)*. Augustinus meninggal pada tanggal 18 Agustus 430 di

³Th. van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 83.

⁴Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 156.

⁵F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 25-26.

Hippo dalam usia 76 Tahun. Makamnya terletak di Basikila Santo Petrus di Roma-Italia.

Selama 9 tahun ia menjadi seorang mahaguru yang terkenal di Milan dan “Ia sama sekali tidak tertarik kepada Alkitab. Ia menganggap bahasa yang dipergunakan oleh Alkitab sangat kasar dan rendah mutunya. Banyak hal yang tidak masuk akal dan aneh.”⁶ Selama itu juga Ia menganut Manikisme, yaitu bidat yang menolak Allah dan mengutamakan rasionalisme. Tetapi pada akhirnya Ia sadar tanpa kehadiran Tuhan dalam hidupnya, jiwanya tetap kosong. Semua buku-buku ilmu pengetahuan telah dibacanya, tetapi ia tidak menemukan kebenaran dan ketentraman jiwa. Suatu saat di tempat yang sepi, di sebuah taman ia diperintahkan “suara” untuk membaca. Taman tersebut bukanlah sebuah perpustakaan jadi apa yang harus dibaca? Tidak jauh dari pandangannya ia melihat Surat Paulus kepada jemaat di Roma, ia membacanya:

...jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya (Rm. 13:13b-14).

Membaca ayat tersebut Augustinus merasa bahwa ia belum siap menjalankan tanggung jawab yang dituntut oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Robert R. Boehlke menuliskan tentang respon Augustinus terhadap ayat tersebut bahwa, “Augustinus sendiri menangis karena merasa dirinya belum siap untuk memikul tanggung jawab sebagai pemimpin jemaat itu. Akhirnya keingkarannya dikalahkan dan ia ditahbiskan pada tahun 391.”⁷

⁶Ibid, 24.

⁷Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 123.

PEMIKIRAN AUGUSTINUS TENTANG PAK

Pemikiran Augustinus tentang PAK berakar dalam refleksinya sebagai seorang Kristen atas pendidikan yang ia alami dulu, seperti di bidang filsafat, khususnya Plato dan misteri anugerah Allah yang dinyatakan melalui Alkitab dan Yesus Kristus.

Augustinus berkesimpulan bahwa apabila gagasan asasi yang dikemukakan Plato bahwa “kebenaran sudah ada dalam diri manusia walaupun masih tersembunyi, tetapi melalui pendidikan kebenaran itu ditarik keluar” digembleng ulang dalam terang Injil, maka terdapat persamaan antara gagasan kebenaran itu dan Allah. Belajar tentang kebenaran agamawi itu tidak dengan jalan “diisi dari luar”, malahan penerimaan kebenaran tersebut memerlukan respons pribadi terhadap Allah. Sebagai seorang guru ia berharap agar berkata-kata harus waspada dan sang guru tidak merasa puas atas apa yang diucapkan dan pada akhirnya ditelan mentah-mentah oleh sang murid. Pengalaman belajar mengajar yang paling mendalam berkaitan dengan usaha manusia mengenal Allah dan diri pribadi si pelajar itu sendiri.

Metode Mengajar Augustinus

Augustinus tidak pernah menyusun suatu tujuan yang bulat bagi PAK, kecuali ia mendekati masalah itu dari beberapa segi dan ia condong memiliki gaya pietistis dalam tujuannya. Gaya mengajar yang dipakai seorang guru harus menyesuaikan dengan sifat khas dari setiap pelajar. Misalnya: pengalaman pedagogisnya dulu (berpendidikan banyak atau sedikit?), kemampuan intelektualnya (berbakat sekali atau kurang pandai?), kewargaannya (pribumi atau asing?) status ekonominya (seorang kaya, sedang, miskin?) panggilan hidupnya, status sosialnya, umurnya dsb. Guru diharapkan wajib berdialog dengan setiap pelajar mengenal secara pribadi terutama mengenai imannya kepada Kristus. Dari semua itu ia menekankan dua metode mengajar pokok: 1) Penjelasan panjang lebar yang dibawakan

secara lisan; 2) Suatu pendekatan dialogis. Dalam gaya berceramah perlu adanya variasi. Menyiapkan bahannya sejelas dan sesistimalis mungkin. Pentingnya bahasa yang mantap.

Pentingnya Kurikulum Bagi PAK

Augustinus menentang semua kecondongan yang mengkotakkan pelajaran dalam yang disebut “sekuler” dan yang disebut “agamawi” atau “kristiani”. Ia tidak setuju mengajarkan setiap vak secara terpisah. Semua vak wajib disoroti sejauh mungkin dari iman Kristiani. Ia lebih condong menggolongkan perbuatan hebat atau ajaib Allah yang disaksikan dalam Alkitab dalam masa-masa tertentu. Mis: dari Adam-Nuh; dari Nuh-Daud; dari Daud-Pembuangan Babel seterusnya hingga ke masa Yesus Kristus; dan dari kebangkitan Kristus sampai ke masa kini gereja (yaitu masa Augustinus sendiri). Dalam pengajaran katekisasi sejarah gereja dikaitkan langsung pada sejarah Alkitab.

KESIMPULAN

Dalam kehidupannya Augustinus menyadari bahwa tanpa kehadiran Tuhan dalam hidupnya, jiwanya tetap kosong. Ia telah membaca semua buku-buku ilmu pengetahuan, tetapi ia tidak menemukan kebenaran dan ketentraman jiwa. Augustinus berpikir bahwa belajar tentang kebenaran agamawi itu tidak dengan jalan “diisi dari luar”, malahan penerimaan kebenaran tersebut memerlukan respons pribadi terhadap Allah.

Augustinus berpendapat bahwa gaya mengajar yang dipakai seorang guru harus menyesuaikan dengan sifat khas dari setiap pelajar. Dua metode mengajar pokok yang dikemukakan oleh Augustinus adalah: 1) Penjelasan panjang lebar yang dibawakan secara lisan; 2) Suatu pendekatan dialogis. Augustinus menentang pengkotakkan pelajaran yang disebut “sekuler” dan yang disebut “agamawi” atau “kristiani”. Ia berpendapat bahwa semua vak wajib disoroti sejauh mungkin dari iman Kristiani dan

menggolongkan perbuatan hebat atau ajaib Allah yang disaksikan dalam Alkitab dalam masa-masa tertentu.

REFERENSI

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Culver, Jonathan E. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi, 2013.
- End, Th. van den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Wellem, F.D. *Riwayat Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

